

DEKONSTRUKSI FEMINISME DAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN

Primasari Wahyuni¹, Rika Novita Kusumaningrum²

^{1,2}Universitas PGRI Yogyakarta

¹primasari@upy.com

²rikanovitaupy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi dan feminisme dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca dan catat. Teknik analisis data dengan langkah-langkah: menetapkan tujuan penelitian, merumuskan temuan penelitian, mentabulasikan dan pemberian coding, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk* digambarkan melalui tokoh utama perempuan bernama Ngatinah. Ngatinah merupakan perempuan Jawa yang lahir dan dibesarkan di Batu, Malang, Jawa Timur. Sebagai seorang perempuan yang lahir dan dibesarkan di Jawa, Ngatinah mendobrak budaya Jawa yang masih kental menggunakan ideologi patriarki. Dalam memilih pasangan hidup, Ngatinah tidak mau dijodohkan dan memilih pasangannya sendiri. Demikian halnya dalam hal pendidikan, sebagai korban ideologi patriarki yang memarginalkan perempuan, Ngatinah bertekad agar kelima anaknya, baik perempuan maupun laki-laki harus mengenyam pendidikan tinggi. Namun demikian, wacana kultural budaya Jawa masih sangat terasa dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Pemikiran maju Ngatinah terkait dengan kebebasan memilih pasangan hidup dan pentingnya pendidikan belum mampu menembus ideologi patriarki yang terlanjur mengakar kuat dalam budaya Jawa.

Kata kunci: dekonstruksi feminisme, kondisi sosial masyarakat, novel

Abstract

The research aimed to describe the deconstruction of feminism and social conditions in the *Ibuk* novel by Iwan Setyawan. This study uses a deconstruction approach and feminism with content analysis methods. The data collection technique uses documentation techniques which are derived from the *Ibuk* novel by Iwan Setyawan. The data was collected using the read and note method. Data analysis techniques with the steps: setting research objectives, formulating research findings, tabulating and providing coding, interpretation, and drawing conclusions. Data validity test used theory triangulation and member check. The results showed that the deconstruction of feminism and social conditions in society of "*Ibuk*" novel was depicted through a female protagonist named Ngatinah. Ngatinah is a Javanese woman who was born and raised in Batu, Malang, East Java. As a woman who was born and raised in Java, Ngatinah broke the Javanese culture which is still strong using patriarchy ideology. In choosing a living partner, Ngatinah will not be crowned and choose his own partner. Similarly, in the case of education, as a victim of the patriarchy ideology that is the case of women, Ngatinah is determined that the five children are both female and male to be educated. Nevertheless, Javanese cultural discourse is still very pronounced in the novel "*Ibuk*" by Iwan Setyawan. Ngatinah's forward thinking is related to the freedom to choose couple and the importance of education has not been able to penetrate the patriarchy ideology that has already been firmly rooted in Javanese culture.

Keywords: deconstruction of feminism, social conditions of society, novel

A. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir sebagai hasil kreativitas pengarang dalam mengembangkan imajinasinya terhadap suatu peristiwa pada kehidupan masyarakat tertentu (Noermanzah, 2017:33). Dengan kata lain, sebagai produk imajinatif pengarang, karya sastra merupakan refleksi kehidupan pengarang beserta kondisi sosial budaya di sekitarnya (Hidajati & Burka, 2020:75). Secara otomatis, kondisi sosial masyarakat akan terekam (to recorded) di dalamnya. Jadi, kondisi sosial masyarakat akan memengaruhi seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Bentuk interaksi antara pengarang dan kehidupan sosial masyarakat dalam karya sastra menyajikan topik atau permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat tempat pengarang tinggal (Sulaeman dkk., 2020: 611). Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah novel. Pengarang menyajikan berbagai peristiwa yang memiliki permasalahan kehidupan secara detail dan rinci dalam novel (Noermanzah et al., 2020:2141; Teeuw, 1984:11). Secara sosiologis, peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang dalam novel merupakan realitas dalam suatu masyarakat tertentu (Rampan, 1984:7).

Realitas kehidupan pengarang dan karya sastra dipelajari dalam sosiologi sastra. Sosiologi sastra

merupakan ilmu sastra yang mengkaji hubungan manusia dan proses sosial masyarakat (Semi, 1985:52).

Salah satu cara membaca teks adalah menggunakan pendekatan dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi seringkali disebut dengan pascastrukturalisme ialah suatu pendekatan yang dibangun atas dasar teori strukturalisme (Zulfadhli, 2012). Jika dalam teori strukturalisme penafsiran karya sastra berpusat pada teks dalam karya sastra, maka dekonstruksi memandang sebuah teks dalam karya sastra selalu menghadirkan banyak makna (Rohman, 2014:9). Seorang pembaca bebas untuk menafsirkan karya sastra. Dalam konteks tersebut, seorang pembaca karya sastra dapat menciptakan kembali dunia rekaan serta menghubungkannya dengan konteks lain di luar teks karya sastra tersebut.

Hal yang esensial dalam dekonstruksi adalah seorang pembaca memaknai suatu karya sastra dengan mengaitkan unsur teks dengan konteks di luar karya sastra tersebut (Arisandy, 2018). Pendekatan dekonstruksi dilakukan dengan berbagai cara mencari teks konvensional dalam karya sastra yang dibaca kemudian mengubah makna tersebut secara kontradiktif, paradoks, ataupun ironi sehingga

tercipta teks yang multitafsir (Asmarani dalam Imron, 2015:73).

Perempuan menjadi topik kajian yang hangat baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam karya sastra. Kebudayaan masyarakat sering memperlihatkan perempuan menjadi kelas dua. Selama ini, kebudayaan masyarakat Jawa masih menempatkan perempuan sebagai konco wingking, yakni teman hidup dengan status di belakang yang berkewajiban mengurus rumah tangga. Meskipun dalam perkembangannya, saat ini sudah banyak perempuan yang juga berkiprah di bidang publik dan sukses menjadi wanita karier (Bahsin dalam Wahyuni, 2011:3). Dalam budaya masyarakat patriarki, konsep perempuan ideal adalah perempuan yang selalu rela mengalah. Selain itu, perempuan dituntut menjadi istri yang penurut dan bersifat pasif (nrimo) terhadap sikap laki-laki.

Gambaran perempuan yang ter subordinasi tidak hanya berlangsung dalam kehidupan masyarakat saja, tetapi hal tersebut juga tercermin dalam karya sastra. Dalam karya sastra seringkali perempuan menjadi tokoh yang menjadi korban kekerasan. Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang terbit tahun 1922 menjadi salah satu simbol bahwa perempuan menjadi sosok yang termarginalisasi dalam bentuk tidak memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya

sendiri. Adanya berbagai permasalahan perempuan terkait dengan ketidakadilan gender, muncul adanya gerakan feminisme.

Feminisme merupakan gerakan mendukung hak-hak perempuan dalam memerangi penindasan dan pemerasan dalam ruang lingkup rumah tangga dan tempat kerja (Sugihastuti & Suharto, 2002:140). Feminisme bukan merupakan gerakan balas dendam kepada kaum laki-laki, melainkan gerakan transformasi untuk menciptakan keseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks ekonomi, kultural, lingkungan, politik, maupun dalam rumah tangga (Nugroho, 2008:61).

Ada beberapa perspektif feminisme, antara lain: 1) feminisme liberal; 2) feminisme marxis; 3) feminis radikal; 4) dan feminis sosialis. Aliran-aliran feminis tersebut mempunyai kesamaan dalam fokus mengenai penindasan wanita dalam masyarakat, tetapi mereka berbeda dalam definisi tentang ragam penyebab penindasan wanita itu, serta cara-cara pemecahan yang ditawarkannya bagi perubahan sosial atau individual (Moore dalam Wahyuni, 2011:20).

Iwan Setyawan rupanya pendatang baru yang sanggup sukses pada karyanya yang kedua dengan meraih national best seller untuk penghargaan sebagai "Buku Terbaik Jakarta Book Award 2011" dan pada

tahun yang sama juga memperoleh Saniharto Award. Semenjak terbit karyanya yang pertama pada tahun 2010 sampai dengan sekarang, Iwan Setyawan telah menghasilkan tiga karya: (1) *Melankoli Kota Batu* (2010) sebuah antologi puisi yang fotografis karena dilengkapi dengan foto-foto, (2) sebuah novel berjudul *9 Summers 10 Autumns*, dari Kota Apel ke *The Big Apel* (2011) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *9 Summers 10 Autumns, From the City of Apples to the Big Apple* (2012), dan (3) novel *Ibuk*, sebuah Novel Iwan Setyawan (2012) dengan perbaikan sampul pada bulan Mei 2016. Penelitian ini mengkaji karya ketiga dengan judul lengkap *Ibuk*, sebuah Novel Iwan Setyawan yang diterbitkan pertama kali pada bulan Juni 2012. Lalu disusul cetakan kedua pada bulan dan tahun yang sama. Karya pertama, kedua, dan ketiga memiliki salah satu benang merah yaitu otobiografi pengarang.

Novel ini bersifat mimesis-empiris karena sebagaimana sudah secara lugas pengarang sendiri mengakuinya secara implisit sebagai otobiografi. Pada halaman persembahan novel *Ibuk* tertulis untuk Bapak untuk *Ibuk* (Setyawan, 2016:v). Rupanya pernyataan pengarang itu sinkron dengan data literer berikut ini:

Empat bulan berlalu. Akhirnya tulisan Bayek selesai. "Buk, kita tidak punya

foto keluarga, tapi kita akan punya buku keluarga," kata Bayek bangga, "Buku ini buat Ibuk, buat Bapak," lanjutnya sambil menunjukkan halaman persembahan. Ibuk tersenyum dan mengelus rambut Bayek (Setyawan, 2016: 235).

Jika menulis otobiografi, semestinya pengarang tetap sanggup menjaga independensi sebagai pembaca realitas kehidupan. Penulis selayaknya sanggup menjaga obyektivitasnya terhadap setiap permasalahan dan seluruh tokoh yang dilakonkan dalam novelnya. Netralitas ini sangat diperlukan untuk penyikapan setiap permasalahan yang diangkat dalam novel. Dengan begitu, pengarang juga dapat bersikap objektif dalam menyikapi setiap permasalahan. Dengan teori dekonstruksi, ketidakobjektifan semacam ini ditemukan dalam novel *Ibuk*. Iwan Setyawan sebagai anak lelaki satu-satunya keluarga Bapak Abdul Hasyim dan Ibu Ngatinah tidak memosisikan secara seimbang dalam mengimpresikan tokoh *Ibuk* dan bapak. Mikul dhuwur mendhem jero sebagai anak kesayangan dan kebanggaan orang tua.

Terdapat beberapa alasan mengapa terpilih novel ketiga sebagai objek formal penelitian ini. Pertama, alasan utama terpilihnya Iwan Setyawan karena dia seorang sastrawan muda anak sopir angkot dari Batu Malang Jawa Timur yang tidak memiliki dasar pendidikan

sastra memang dia seorang pencinta sastra sekaligus hobi berteater. Kedua penulis yang memiliki latar belakang karier di bidang pendidikan perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan sarjana pendidikan yang nantinya diharapkan menjadi pendidik, merasa pilihan atas Iwan Setyawan adalah tepat karena inspiratif dari segi moral dan dunia kreatif sastra. Untuk menjadi penulis sukses harus memiliki modal “cinta dunia sastra”, kebulatan tekad memutuskan sebagai penulis, dan skill dalam penguasaan hal-hal teknis penulisan fiksi dapat dipelajari dan diaplikasikan ketika berproses kreatif. Rupanya hal ini telah dibuktikan oleh Iwan Setyawan.

Alasan kedua, berdasarkan hasil penelusuran dari internet, novel *Ibuk* paling diminati diteliti secara ilmiah dibanding dua karya yang lain. Adapun beberapa hasil penelitian itu adalah sebagai berikut: (1) karya Bharhayula (2016) berjudul “Nilai-Nilai Moral Sosial Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan” dengan hasil penelitiannya yaitu nilai moral sosial di dalam novel I karya Iwan Setyawan terbagi menjadi dua yaitu nilai moral sosial berdasarkan manusia dengan manusia dan nilai moral sosial berdasarkan hubungan manusia dengan alam; (2) penelitian oleh Irma (2018) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan” dengan hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk*, meliputi hidup sederhana, tanggung jawab, kasih sayang, berbakti pada orang tua, religius, peduli, menghargai prestasi, kerja keras, cinta tanah air, jujur, empati, dan gemar membaca; (3) penelitian Puspito & Dermawan (2016) dengan judul “Sosok Keluarga Pejuang dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan: Tinjauan Psikologi Sastra” dengan hasil penelitiannya yaitu tokoh dan penokohan, latar, penanaman nilai dalam keluarga, dan sosok keluarga pejuang dalam novel *Ibuk*; (4) penelitian oleh Rohman (2020) berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Ibuk*” dengan hasil penelitiannya adalah nilai moral dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan meliputi nilai moral suka menolong, nilai moral kasih sayang, nilai moral adil, nilai moral kerja keras, nilai moral tanggung jawab, dan sabar; (5) penelitian oleh Syaryfah (2017) dengan judul “Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra SMU (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Adapun hasil penelitiannya adalah gambaran sosial novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan memiliki tiga latar atau setting, yaitu tempat, waktu, dan sosial; masalah-masalah sosial yang muncul dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan; solusi dalam mengatasi masalah sosial adalah melalui proses

analisis terhadap masalah tersebut; nilai-nilai pendidikan; serta relevansinya dengan pembelajaran sastra kelas XII SMA.

Di antara hasil penelitian relevan di atas, tidak ditemukan hasil penelitian yang menggunakan teori dekonstruksi. Untuk itu, dalam penelitian ini akan menjawab permasalahan “Bagimanakah dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan? Dengan tujuan mendeskripsikan dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

Keaslian penelitian ini adalah penggunaan teori dekonstruksi yang menghasilkan beberapa hal yang sifatnya eksplisit, tersembunyi atau laten, tetapi secara riil terkandung dalam novel *Ibuk* yang khalayak pembaca mungkin saja belum menyadarinya. Bisa jadi, Iwan Setyawan sebagai pengarang novel ini juga sama. Peneliti sekedar membaca ulang seanalitis mungkin untuk mengejawantahkan novel *Ibuk* yang didedikasikan pengarangnya sebagai perwujudan konkret bakti seorang anak kepada bapak dan ibunya. Perhatikan kutipan dari halaman persembahan dari novel itu: “Untuk Bapak untuk *Ibuk*” (Setyawan, 2016: iii).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi dan feminisme dalam pembacaan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Pendekatan feminisme digunakan karena novel *Ibuk* menyajikan isu ketidakadilan gender dan dekonstruksi untuk mencari teks yang bermakna kontradiktif, paradoks, atau ironi dan tidak diunggulkan dalam karya sastra yang dibaca. Sosiologi sastra digunakan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Metode dalam analisis menggunakan metode baca dan catat, yakni peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang keseluruhan teks kemudian mencatat bagian penting dari teks.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan langkah-langkah menetapkan tujuan penelitian dengan menganalisis dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, merumuskan temuan penelitian yang akan dianalisis, mentabulasikan data dengan pemberian koding, menginterpretasi data penelitian, dan menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan tentang dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial

masyarakat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Uji keabsahan data dengan cara memvalidasi data dengan triangulasi teori dan member check seluruh data dalam proses interpretasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dekonstruksi Feminisme dalam Novel *Ibuk*

Novel ini dimulai dengan sebuah paragraf yang dibuka dengan kalimat majemuk berikut ini: "Anak kecil itu duduk sendiri di sudut ranjang sambil melipat seragam warna kuning dan hijau pelan-pelan. Ia kemudian menyimpannya ke dalam lemari" (Setyawan, 2016:1). Subjek kalimat itu adalah "anak kecil itu", yang dimaksud yaitu tokoh utama Tinah atau *Ibuk* itu sendiri. Penggunaan frasa anak kecil secara tersirat bermakna minor atau sesuatu itu dianggap kecil. Iwan Setyawan memilih diksi "anak kecil" dan "duduk sendiri" sebagai pembuka novel itu. Rupanya dia sendiri dalam alam bawah sadarnya menganggap tokoh ibu atau *Ibuk* sebagai sosok yang tidak berdaya dan diminorkannya. Tambahan lagi, pengarang tidak bisa membaca dunia batin tokoh Tinah atau *Ibuk*. sebagai ilustrasi adalah kondisi psikologis umum dan wajar pada seorang gadis berusia 12-an tahun yang dipaksa dengan keadaan untuk berhenti sekolah. Perhatikanlah kutipan berikut ini: Tinah akhirnya tinggal di

rumah dan membantu Ibu mengurus lima adiknya (Setyawan, 2016:1). Dia tidak lagi dapat segera bergegas berangkat ke sekolah dengan berseragam kuning hijau setelah mandi dan sarapan, tetapi dia harus membantu ibunya berberes rumah dengan segala kesibukan dan kerumitan membantu mengurus 5 orang adiknya yang mungkin saja 3 di antaranya berumur kurang dari 6 tahun dan balita.

Untuk anak ABG seusia dia pastilah sulit menerima kenyataan itu. Nah, di sinilah Iwan Setyawan tidak berusaha menyampaikan kepada pembaca bagaimana gadis sekecil itu sanggup mengatasi konflik batin yang sedemikian kompleks. Apakah ada peran external pressure atau tekanan luar, semisal dari kedua orang tuanya. Dengan kata lain, ibu kandungnya memaksa Si Tinah kecil dengan cara diberi job description secara permanen contohnya, pada setiap pagi Si Tinah kecil ini wajib menimba air dari sumur lalu memandikan 4 orang adiknya.

Kemudian, mendandani dan membereskan sarapan mereka. Semua ini adalah pekerjaan cukup rumit untuk seorang gadis seusia itu. Sementara ibunya fokus mengurus bayi atau adik yang kelima dan mengurus dirinya sendiri pasca melahirkan.

Novel *Ibuk* diterbitkan oleh PT Gramedia pada tahun 2016. Novel ini menceritakan tokoh utama

perempuan yang ulet dan gigih dalam keluarga. Perempuan tersebut bernama Ngatinah yang kemudian disebut sebagai *Ibuk*. Novel *Ibuk* berawal dari pernikahan antara Ngatinah (seorang gadis penjual pakaian bekas di Pasar Batu, Malang) dan Hasyim (seorang playboy pasar dan kernet angkot). Pernikahan tersebut dilakukan dengan landasan cinta dan kesederhanaan. Tidak ada janji muluk-muluk yang mereka ikrarkan. Hanya tekad yang kuat untuk mengarungi kehidupan rumah tangga bersama-sama. Dari pernikahan Ngatinah dan Hasyim lahirlah kelima anaknya yang bernama Isa, Nani, Bayek, Rini, dan Mira. Ngatinah menjadi *Ibuk* dan Hasyim menjadi Bapak. Kelima orang anak yang lahir dari rahim *Ibuk* yang menambah kehangatan keluarga.

Feminisme dalam novel *Ibuk* sangat terasa melalui tokoh utama perempuan yang tangguh dan mandiri. Namun demikian, gambaran feminisme dalam novel ini terdekonstruksi oleh kultur budaya yang dialami oleh tokoh utama perempuan, sehingga pelaku feminisme sekaligus menjadi korban patriarki. Langkah penelitian dekonstruksi dalam novel *Ibuk* dilakukan dengan cara mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, kemudian melacak unsur-unsur yang tidak diunggulkan dan bersifat paradoks, kontradiktif, dan makna ironi). Melalui pembacaan

secara normal (biasa) pengarang biasanya memunculkan makna tunggal dalam teks tersebut. Berdasarkan alur dan hubungan antartokoh dalam novel *Ibuk* dapat disimpulkan bahwa tokoh Ngatinah adalah tokoh utama perempuan yang mandiri dan tangguh. Ngatinah merupakan simbol pemikiran feminisme, yakni sebagai seorang perempuan yang lahir dan dibesarkan dalam budaya Jawa (patriarki), tetapi mampu menentukan pilihan hatinya sendiri. Feminisme merupakan upaya keseimbangan hak laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Djajanegara, 2000:16). Ngatinah tidak mau dijodohkan dengan laki-laki pilihan neneknya.

"Nah, kamu sudah 17 tahun sekarang. Wis perawan," kata Mbok Pah sembari memberikan teh hangat yang ia pesan dari warung sebelah. Uap putih mengepul dari mulut gelas. "Perawan seusiamu sudah mulai berumah tangga," lanjutnya. "Kamu mau tah aku jodohin dengan Cak Ali. Dia sudah punya kios sendiri buat jualan tempe, loh. Wis mateng wong-e." (Setyawan, 2016:3).

"Gini Nah, sudah lama Mbok Pah mau ngomong ini, tapi ora enak. Sudah beberapa minggu ini ada yang nanyain kamu terus. Namanya Lek Hari. Mungkin seumuran sama Sim. Dia sudah punya rumah sendiri di Oro-Oro Ombo. Sudah punya usaha sendiri. Mencetak batu bata", jelas Mbok Pah. "Mbok, aku gak mau pilih-pilih," jawab

Tinah akhirnya. "Sim itu hidupnya gak seperti Lek Hari tapi orangnya apikan. Kini justru Mbok Pah yang diam. Ia sudah tahu apa yang menjadi pilihan cucunya. (Setyawan, 2016:22).

Gambaran tokoh Ngatinah yang menyimbolkan tentang kebebasan perempuan dalam menentukan jodoh menurut pendekatan Derrida merupakan teks dominan (dikotomi biner), sehingga dengan pendekatan dekonstruksi peneliti melacak teks yang tidak diunggulkan yakni teks yang bermakna paradoksial, kontradiktif, atau ironi dengan menghadirkan oposisi biner (Nurrahmah & Wahyuningtyas, 2019:119).

Oposisi biner pertama dalam novel *Ibuk* adalah kondisi batin Ngatinah yang dengan rela hati memberikan hatinya seutuhnya menjadi seorang istri. Ngatinah merupakan perempuan yang tumbuh dan dibesarkan dalam masyarakat Jawa. Dalam tradisi masyarakat Jawa masih memperlihatkan dengan jelas keberpihakan kepada para kaum laki-laki. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan-ungkapan proverbial yang sangat mengunggulkan laki-laki, yaitu swarga nunut neraka katut yang berarti seorang perempuan bergantung pada suami (Wahyuni, 2011:3).

Demikian halnya, yang tergambar dalam novel *Ibuk*. Ngatinah mempersiapkan segala keperluan pernikahan sendiri,

bahkan ia nrimo ketika Hasyim (Sim) calon suaminya tidak memberikan apapun untuk pesta pernikahannya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan novel berikut.

Tinah berdandan sendiri. Ia membeli bedak Viva malam sebelum pesta pernikahannya di pasar malam Batu. Gincu merah juga dibeli untuk pertama kali. Ia tidak pernah berdandan selama ini. Sepatu sandalnya warna cokelat tua, didapat dari kiosnya sendiri. Sepatu sandal bekas yang telah dipoles mengkilat oleh Bapak Mun. Ia memakai sanggul yang biasa dipakai oleh Mak Gini ke pegadaian. Kata para tetangga yang hadir di pernikahan itu, Ngatinah seperti Leni Marlina, bintang film yang terkenal saat itu. (Setyawan, 2016:25).

Konteks kutipan teks di atas terjadi ketika Ngatinah dan Hasyim akan melangsungkan ijab qabul. Sebagai tokoh perempuan yang memiliki pemikiran feminisme, Ngatinah terperdaya dengan kultur patriarki masyarakat budaya Jawa yang berpegang teguh bahwa perempuan harus senantiasa nrimo dan bergantung pada suami. Perempuan (istri) yang baik atau ideal dalam pandangan masyarakat Jawa adalah istri yang penurut dan tidak suka protes terhadap suami.

Ngatinah merupakan tokoh utama perempuan yang berprinsip bahwa pendidikan menjadi faktor penting dalam kehidupan. Ngatinah berpegang teguh bahwa semua anak-anaknya harus bisa menempuh pendidikan

tinggi agar tidak sengsara seperti dirinya yang harus putus sekolah. "Buk, tahun depan aku ke SMP!". Kali ini pertanyaan Isa. Ibuk tidak langsung menjawab. Mira sudah terlelap di pangkuannya. Dunia dalam Berita tampak ditayangkan di stasiun TV satu-satunya, TVRI, tapi tak ada yang menyimak. Bapak belum pulang juga. Lampu di dapur masih menyala. Ibuk melihat wajah anaknya satu-satu sebelum akhirnya mengelus rambut Isa yang duduk di sampingnya. "Nduk, sekolah nang SMP iku mesti. Koen kudu sekolah. Uripmu cek gak soro koyok aku, Nduk! Aku gak lulus SD. Gak iso opo-opo. Aku mek iso masak tok. Ojo koyok aku yo Nduk! Cukup aku ae gak sekolah...," kata Ibuk. (Setyawan, 2016:61).

Konteks kutipan teks di atas terjadi di ruang tamu ketika Ngatinah (*Ibuk*) sedang berkumpul bersama dengan kelima anaknya. Satu per satu semua anaknya meminta kebutuhan peralatan sekolah. Sampai akhirnya Isa, anak pertama Ngatinah (*Ibuk*) yang meminta untuk bisa sekolah di jenjang SMP. Berbekal semangat dalam diri Ngatinah (*Ibuk*), ia berjanji di dalam hati untuk bisa menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan tinggi bagaimanapun caranya.

"Bayek juga, mesti ke SMP 1 terus ke SMA 1 Batu, dan kuliah. Anak-anak perempuan juga, mesti kuliah! Gak cukup sampai SMP atau SMA saja. Biar kamu semua dapat kerjaan yang bagus. Biar semua bisa mandiri. Biar jadi manusia yang bermartabat," lanjut Ibuk ke adik-adik Isa.

Melihat anak perempuan pertamanya memakai seragam SMP keluar rumah, Ibuk semakin bertekad akan membuat pelangi yang indah di atas rumah kecilnya!

"Seneng aku, akhirnya bisa lihat Isa pergi sekolah ke SMP. Dulu, aku sering takut nasib Isa akan sama denganku. SD saja tidak lulus," bisik Ibuk. Ia masuk rumah dan ke dapur. Hari ini ia ingin masak pecel tempe.

Giliran tahun depan, Naniku yang perkasa akan masuk SMP. Ini juga harus bisa! lamun Ibuk. (Setyawan, 2016:66).

Tekad Ngatinah (*Ibuk*) untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya merupakan bentuk pemikiran feminisme. Kemajuan pendidikan perempuan menjadi salah satu indikator dalam persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan sehingga perempuan memiliki kesempatan berkarier secara luas. Akan tetapi, seringkali ideologi tradisional yang berkembang dalam masyarakat belum mendukung kemajuan tersebut.

Oposisi binner yang kedua adalah kebudayaan yang tercermin dalam novel *Ibuk*, Ngatinah (*Ibuk*) yang merupakan tokoh utama perempuan mengalami subordinasi karena tradisi. Sebagai anak sulung dari 6 bersaudara, Ngatinah akhirnya tinggal di rumah dan membantu Ibunya mengurus kelima adiknya. Ia harus menerima kekecewaan bahwa ia tidak akan kembali ke sekolahnya di Taman Siswa Batu. Ngatinah harus mengubur harapannya untuk

menyelesaikan sekolah. Ia jatuh sakit menjelang ujian akhir kelas 6. Sejak saat itu, ia tak pernah kembali lagi ke sekolah. Mak Gini, ibunya melarang Ngatinah kembali ke sekolah karena berprinsip bahwa perempuan tidak perlu sekolah.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang menempatkan perempuan sebagai *the second sex*. Dalam masyarakat semacam ini, peranan kaum laki-laki mendominasi dalam bidang politik, religius, dan sosio-kultural. Kaum perempuan mendapatkan sebutan *kanca wingking* yang berkewajiban mengurus rumah tangga, walaupun pada masa sekarang ini telah banyak perempuan yang bekerja dan mencapai kesuksesannya sebagai wanita karier (Bahsin, 1996:v). Dalam lingkup masyarakat dengan ideologi patriarki yang kuat, seringkali perempuan mengalami penindasan atas nama gender. Perempuan mengalami pembodohan karena tidak diizinkan menempuh pendidikan tinggi, sehingga hal tersebut menjadi miskin karena kebodohan. Miskin dalam arti dari segi ekonomi maupun dari segi ilmu (Wahyuni, 2011:143).

Dekonstruksi feminisme dalam novel *Ibuk* adalah subordinasi perempuan sebagai akibat dari tradisi. Dalam tradisi masyarakat Jawa, seorang istri dituntut untuk bisa menyelesaikan ranah domestik rumah tangga, istilah 3M (macak,

masak, manak) merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kaum perempuan. Pandangan-pandangan yang tidak terlepas dari konstruksi budaya yang timpang, menempatkan laki-laki sebagai manusia kelas satu, yang gagah, pintar, dan agresif, sedangkan perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah (stereotipe), penurut (permissif), dan tidak pandai berpolitik (termarginalisasi), serta mempunyai lingkup kehidupan dalam rumah tangga (Fakih, 1996:71).

Dua tahun umur Isa. Ia mulai bisa memanggil, "*Ibuk. Ibuk. Ibuk.*" Hidup *Ibuk* semakin meriah. Semakin hari, Isa semakin pintar ngomong. Rambutnya semakin tebal. Jalannya semakin cepat. Sementara, tidak seperti kakaknya yang agak kurus, Nani semakin gembil. Ia bahkan mencoba bubur beras merah sebelum umur enam bulan. Di umur Nani yang ketujuh bulan, *Ibuk* hamil lagi. Besar harapan Bapak, ada anak laki-laki yang meramaikan keluarga kecilnya. Anak laki-laki yang bisa membantu Bapak meringankan beban keluarga.

Kehamilan berjalan lancar seperti sebelumnya. Ibuk masih mencuci baju, membersihkan rumah, memasak, mengurus Isa dan Nani, dan membeli susu sapi segar di KUD Batu. Bahkan Ibuk kadang ikut Bapak ke Pujon, ke langganan angkotnya.

Di bulan ketiga, ketika mencuci baju di belakang rumah, Ibuk merasa sesuatu mengalir di kakinya. Ada darah

menetes di betisnya. Ia segera pergi ke bidan desa langganannya. Ternyata Ibuk keguguran. Ibuk kehilangan bayinya. Harapan Bapak untuk menggendong anak laki-laki gugur bersama gugurnya janin di rahim Ibuk. Enam bulan setelah keguguran, Ibuk hamil lagi. (Setyawan, 2019:35).

Sebagai seorang perempuan Jawa, Ngatinah (*Ibuk*) memosisikan diri sebagai seorang istri yang menurut dan patuh pada suami. Kutipan teks di atas menunjukkan dekonstruksi feminisme yaitu Ngatinah (*Ibuk*) justru merelakan dan membenarkan “penindasan” yang disebabkan ideologi masyarakat Jawa. Budaya masyarakat Jawa yang masih memegang erat tata nilai patriarki dalam kehidupan dalam sektor rumah tangga. Dalam sektor rumah tangga, perempuan Jawa memosisikan suami sebagai raja yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Serat Wulang Estri, bahwa seorang istri harus patuh, setia, berbakti, serta harus dapat memuaskan suami (Wahyuni, 2011:200).

Pengarang telah berani memutuskan novel ini bukan sekedar novel tapi “sebuah buku keluarga” yang ditulis seorang anak kesayangan untuk didedikasikan sebagai darma bakti untuk kedua orang tuanya. Sudah dianggap wajar jika seorang anak lelaki (a son) memiliki kecenderungan lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Di

balik niat atau intensi pengarang novel ini, terdapat tanggung jawab moral untuk menuliskan secara seimbang seluruh impresi tentang tokoh Tinah/*Ibuk* dengan Sim/Hasyim/ Bapak.

Ketidakseimbangan ini mengimplikasikan sesuatu hal yang fatal: Iwan Setyawan malahan mendiskreditkan *Ibuk*. Pada sisi yang lain, dia juga tidak mampu menetralkan impresi tokoh bapak.

Ia terlihat berbeda dari sopir atau kenek lain. Pakaianya selalu rapi. Tatapan matanya melankolis tapi tajam. Badannya tidak tinggi tapi gagah. Gayanya flamboyan. Alisnya tebal dan bibirnya penuh. Ia dekat dengan semua orang, dari ibu-ibu sampai preman. Ia dicap sebagai playboy pasar (Setyawan, 2016: 4).

2. Kondisi Sosial Masyarakat dalam Novel *Ibuk*

Judul lengkap novel ketiga ini adalah *Ibuk*, sebuah Novel Iwan Setyawan. Iwan Setyawan pastilah memiliki maksud tertentu memilih kata pertama *Ibuk*. Pengarangnya adalah seorang lelaki kelahiran Batu Malang Jawa Timur 35 tahun yang lalu. Bisa dipastikan dia berbahasa ibu bahasa Jawa dialek Jawa Timuran. Pada kedua novelnya memang banyak diwarnai penggunaan dialek tersebut. Memang novel ini menggunakan judul satu kata saja yaitu “*Ibuk*”. Kata tersebut pertama kali digunakan pada halaman ke-25

dari 289 halaman pada keseluruhan novel. Perhatikan kutipan berikut ini: Ribuan pagi, ribuan senja, angkot Sim telah mengelilingi Kota Batu, Malang, dan Pujon. Dari rahim Tinah terlahir buah cinta mereka. Sim menjadi Bapak. Tinah menjadi *Ibuk* (Setyawan, 2016:25). Kata itu adalah varian kosakata bahasa Jawa Timuran untuk kata “ibu” yang memiliki diksi sama dalam bahasa Indonesia untuk seorang perempuan yang telah melahirkan kita.

Perhatikanlah keterangan fonologis berikut sebagai modal awal memahami novel Iwan Setyawan ini. Sebagai contoh dua kata benda yang keduanya dominan dan keduanya juga digunakan padanannya dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timuran dalam novel tersebut yaitu *Ibuk* dan bayek. Kata ibu dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timuran adalah *Ibuk*; *Ibuk* ← ibu dibaca [ibu’]. Kemudian kata bayi dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timuran adalah bayek; bayek ← bayi dibaca [baye’]. Konsonan k pada kata *Ibuk* dan bayek dilafalkan glotal seperti dalam kata anak dan banyak.

Abrams (1976) menyatakan bahwa *title is the shadow of the content of a book* diterjemahkan ‘judul adalah cermin dari konten sebuah buku’. Setelah kata “*Ibuk*” terdapat tanda baca koma (,) disusul kemudian dengan frasa “sebuah novel Iwan Setyawan”. Memang novel ini secara tipografis dan pemakaian

bahasa berupa novel sebagai salah satu genre dalam prosa yang memiliki ciri-ciri struktur naratif sebagai novel konvensional dari segi alur, teknik pengaluran, latar, tokoh, dan penokohnya. Tidak pula ditemukan ciri-ciri prosa liris; hanya satu halaman saja yaitu halaman 229 sampai dengan halaman 231 Itu pun sekedar kutipan dari pengantar karya kedua *Melankoli Kota Batu* (2011) yang bergenre puisi. Judul itu ditutup dengan nama pengarang tanpa ada didahului kata oleh, dari, atau yang lain. Jika dalam buku-buku berbahasa Inggris menggunakan diksi “by”. Menurut hemat peneliti, hal ini bukanlah sebuah kelalaian tetapi kesengajaan dengan maksud memberikan ruang penafsiran untuk pembaca.

Secara semantis, dimungkinkan terdapat satu kata yang lesap yang memiliki kemungkinan untuk muncul secara implisit yaitu kata “riwayat hidup”, “biografi”, atau yang paling memungkinkan adalah “otobiografi”. Dengan rumusan judul yang sedemikian rupa, Iwan Setyawan secara tidak sadar dia menunjukkan semangat komunal sebagai anggota sebuah keluarga ayah dan ibunya. Dia tidak merasa perlu mengakui karya ketiganya ini sebagai karya individu seorang Iwan Setyawan tetapi sebuah novel karya seluruh anggota keluarga “*Ibuk dan bapak*” dia. Dengan kata lain, Iwan Setyawan dalam judulnya mencerminkan makna: ini loh, kutulis

biografi keluarga kecilku yang berpusat pada *Ibuku*. Untunglah, dalam novel itu, pengarang cukup memuliakan ayah dan seluruh saudara kandungnya.

Kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk* juga terlihat melalui tokoh *Ibuk*. *Ibuk* hanya mengenyam pendidikan tidak sampai lulus kelas 6 SD dan pada kelas 4 SD sudah putus sekolah, sedangkan Bapak pun tidak lulus SMP. Meskipun keduanya tidak memiliki pendidikan yang cukup, *Ibuk* bertekad kuat agar kelima anaknya bisa mengenyam pendidikan tinggi agar kelak memiliki kehidupan yang lebih baik. *Ibuk* lebih banyak menghabiskan waktu di dapur, mengurus suami dan kelima anaknya. Namun dengan keuletan, kegigihan, dan tekad *Ibuk* yang kuat anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan tinggi. Dengan setoran uang belanja yang diberikan Bapak, *Ibuk* sedikit-sedikit bisa menabung. Uang tabungan tersebut dipakai untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan bisa membelikan angkot untuk Bapak. Angkot tua yang bisa digunakan untuk menyambung hidup. Namun, angkot tua tersebut sering rusak sehingga setoran belanja Bapak sering terlambat. Di saat uang setoran Bapak tidak dapat mencukupi kebutuhan, *Ibuk* biasanya menggadaikan peralatan rumah tangga seperti cangkir, jarik, ataupun meminjam uang dari Bang Udin (penjual sayur) langganan *Ibuk*. *Ibuk*

selalu bertekad bahwa dapur harus tetap mengepul dan semua anaknya harus sukses menempuh pendidikan tinggi.

Kondisi sosial ini banyak dijumpai di Indonesia pada tahun 1960-an sampai dengan 1980-an yaitu ketika program wajib belajar 9 tahun belum diberlakukan di Indonesia. Semua kondisi ini penentunya adalah seorang ibu. Ibunya Tinah merasa baik-baik saja jika anak gadisnya tidak sekolah. Sangat dimungkinkan, permakluman Si Tinah kecil ini karena persepsi umum pada masa itu yang melumrahkan jika anak perempuan tidak sekolah. Dengan kata lain, sekolah buat anak perempuan tidaklah penting, perhatikan kutipan data literer berikut ini:

Air matanya menetes. Anak itu, Tinah, harus mengubur harapan untk menyelesaikan sekolah. Ia jatuh sakit menjelang ujian akhir kelas 6. Semenjak itu ia tak pernah kembali ke sekolah. Buat anak perempuan, tidak apa-apa tidak sekolah, kata Mak Gini, ibunya. Tinah kehilangan harapan. (Setyawan, 2016: 1).

Berdasarkan kutipan di atas, anehnya, pengarang juga merasa tidak masalah jika tokoh Tinah kecil menangis pedih dan mungkin depresi hingga jatuh sakit karena tidak terciptanya suatu kondisi yang membantunya untuk nyaman dan

aman untuk menjalani proses belajar hingga menjelang ujian akhir kelulusan SD. Iwan Setyawan tampaknya juga tidak merasa perlu untuk mengimplisitkan kepedihan tokoh Tinah mengatasi kegalauannya putus sekolah. Hanya dlohirnya saja Iwan Setyawan menyampaikan daam novel itu, tetapi dunia batin Tinah terabaikan oleh pengarang. Kenapa bisa begini ? Ini pertanyaan menarik. Dengan kata lain, pengarang tidak menyatakan sikapnya dengan kondisi yang dialami ibunya atau Si Tinah kecil. Ini adalah peluang indah untuk menulis. Pastilah terdapat alasan mendasar kenapa pengarang bersikap demikian.

Kondisi ini diperparah lagi dengan data literer kalimat selanjutnya; kalimat kedua. Kalimat itu adalah kalimat tunggal: "Ia kemudian menyimpannya ke dalam lemari". Secara gramatikal memang kalimat ini hanyalah kalimat tunggal dan bermakna lugas. Akan tetapi, kalimat ini secara otomatis menyajikan sebuah ironi untuk komunal *Ibuk* dan bayek. Bagaimana tidak, pengarang menggunakan cara bercerita orang ketiga. Perhatikan kutipa berikut ini:

Ada kekecewaan di matanya yang bening. Besok ia tidak akan kembali ke sekolahnya di Taman Siswa Batu (Setyawan, 2016:1).

Novel *Ibuk* menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Jawa di

era tahun 90-an. Pada masa itu, teknologi dan alat transportasi belum secanggih saat ini. Angkot masih menjadi salah satu transportasi yang populer kala itu. Tokoh utama novel *Ibuk* adalah Ngatinah. Perempuan yang lahir di Batu, Malang, Jawa Timur. Sebagai seorang perempuan Jawa, Ngatinah terbentuk menjadi perempuan yang pasrah dan nrimo terhadap suaminya. Ia mengabdikan dirinya untuk sepenuhnya mengabdikan pada suami dan rumah tangganya. Ngatinah memposisikan dirinya sebagai *konco wingking* yang berkewajiban mengurus ranah domestik.

Dalam hal ini, ideologi patriarki berperan penting, yakni laki-laki memandang perempuan sebagai makhluk yang ter subordinasi. Hal itu menyebabkan perempuan menjadi pasif karena dibelenggu oleh budaya diarahkan dan diperintah. Sikap tersebut berujung pada timbulnya sikap pasrah perempuan kepada laki-laki. Hal ini sesuai dengan ungkapan wanita iku swarga nunut, neraka katut (perempuan itu ke surga hanya menumpang, ke neraka hanya ikut terbawa). Perempuan tidak berdaya melawan kultur yang tumbuh dalam masyarakat Jawa sehingga perempuan sangat dependen terhadap laki-laki (Nugroho, 2008:59-60).

Gambaran perempuan Jawa dapat dilihat melalui perjuangan R.A. Kartini. Kartini tidak berhenti

berjuang untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan secara formal. Ia tidak mudah menyerah terhadap nasib yang membelenggunya. Ia berusaha mendobrak aturan adat dengan cara membuka sekolah untuk anak-anak perempuan di sekitarnya. Meskipun di sisi lain, Kartini tidak dapat menolak aturan adat Jawa lainnya yaitu dijodohkan dengan calon suami yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Semangat Kartini di bidang pendidikan menjadi inspirasi tokoh Ngatinah dalam novel *Ibuk*. Ngatinah berprinsip bahwa perempuan dan laki-laki harus menempuh pendidikan yang sama tinggi agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Pendidikan menjadi titik temu yang penting dalam rangka mengeliminasi nilai-nilai yang berkaitan dengan ideologi, budaya patriarki karena dalam pendidikan dapat dilihat cara struktur-struktur tertentu menanamkan dan menyosialisasikan wacana-wacana patriarki ke dalam kesadaran anak sehingga diterima sebagai suatu kebenaran dan diwariskan kepada generasi berikutnya yang menjadi pembenaran ideologi budaya patriarki (Israpil, 2017: 141-142; Nurmila, 2015: 1-2). Dalam novel *Ibuk* meskipun Ngatinah ia menjunjung tinggi pentingnya pendidikan, namun ia terlanjur terbentuk menjadi perempuan Jawa

yang terbentuk secara kultur bahwa perempuan berkewajiban dalam hal 3 M, yakni macak, masak, dan manak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk* digambarkan melalui tokoh utama perempuan bernama Ngatinah. Ngatinah merupakan perempuan Jawa yang lahir dan dibesarkan di Batu, Malang, Jawa Timur. Sebagai seorang perempuan yang lahir dan dibesarkan di Jawa, Ngatinah mendobrak budaya Jawa yang masih kental menggunakan ideologi patriarki. Dalam memilih pasangan hidup, Ngatinah tidak mau dijodohkan dan memilih pasangannya sendiri. Demikian halnya dalam hal pendidikan, sebagai korban ideologi patriarki yang memarginalkan perempuan, Ngatinah bertekad agar kelima anaknya, baik perempuan maupun laki-laki harus mengenyam pendidikan tinggi. Namun demikian, wacana kultural budaya Jawa masih sangat terasa dalam novel *Ibuk*.

Pemikiran maju Ngatinah terkait dengan kebebasan memilih pasangan hiup dan pentingnya pendidikan belum mampu menembus ideologi patriarki yang terlanjur mengakar kuat dalam budaya Jawa. Ngatinah terlanjur terbantu menjadi perempuan Jawa

yang nrimo dan patuh dengan suami, serta tidak pernah membantah sedikitpun keinginan suami. Dalam budaya masyarakat Jawa, seorang perempuan menjadi kanca wingking yang bertugas mengurus segala permasalahan domestik rumah tangga. Dekonstruksi feminisme novel *Ibuk* tergambar melalui tokoh utama perempuan Ngatinah sebagai pelaku feminisme sekaligus menjadi korban ideologi patriarki.

Kondisi sosial dalam novel *Ibuk* ini banyak dijumpai di Indonesia pada tahun 1960-an sampai dengan 1980-an yaitu ketika program wajib belajar 9 tahun belum diberlakukan di Indonesia. Semua kondisi ini penentunya adalah seorang ibu. Ibunya Tinah merasa baik-baik saja jika anak gadisnya tidak sekolah. Sangat dimungkinkan, permakluman Si Tinah kecil ini karena persepsi umum pada masa itu yang melumrahkan jika anak perempuan tidak sekolah. Dengan kata lain, sekolah buat anak perempuan tidaklah penting.

Dari hasil penelitian ini novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dapat dijadikan salah satu bahan ajar pada Matakuliah Apresiasi Sastra dan bisa digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai contoh pada pembelajaran novel di tingkat SMA sederajat yang bermanfaat sebagai bahan pembelajaran nilai-nilai kerja keras dan nilai budaya. Selain itu, hasil penelitian ini baru sebatas

dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan pendekatan dekonstruksi dan feminisme dengan metode analisis isi. Untuk peneliti berikutnya bisa meneliti dengan pendekatan dan metode lain atau mengkaji pada permasalahan lain berkaitan dengan nilai instrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1976). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Arisandy, A. (2018). "Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar dalam Novel Sabda dari Persemayaman Karya T. M. Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida". *Tesis*. Universitas Negeri Makassar.
- Bahsin, K. (1996). *Menggugat Patriarki*. Diterjemahkan Ning Katjasungkara. Yogyakarta: Yayasan Budaya.
- Bharhayula, A. (2016). Nilai-Nilai Moral Sosial Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. *IPI Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, edisi 12. Malang: Universitas Negeri Malang
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidajat, E., & Burka, A. (2020). Unsur Kesenian dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Kajian Antropologi Sastra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(1), 75. doi:10.31540/silamparibisa.v3i1.627
- Imron, A. (2015). Dekonstruksi Kultural terhadap Feminisme dan Dekonstruksi Feminis terhadap Kultur dalam Cerpen Malam Pertama Seorang Pendeta. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/214>
- Irma, C. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), doi:10.26858/retorika.v11i1.4888.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141-142. doi:10.31969/pusaka.v5i2.176
- Noermanzah, N. (2017). Plot in a Collection of Short Stories "Sakinah Bersamamu" Works of Asma Nadia with Feminism Analysis. *Humanus*, 16(1), 33. doi:10.24036/jh.v16i1.7015
- Noermanzah, Syafryadin, et al, (2020). Narrative Style of Time of Habiburrahman el Shirazy in Building the Bidadari Bermata Bening Novel. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(10), <https://www.psychosocial.com/article/PR300234/23813/>
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(1), 1-2. doi:10.19105/karsa.v23i1.606
- Nurrahmah, Z. A., & Wahyuningtyas, S. (2019). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra. *Caraka*, 5(2), doi:10.30738/caraka.v5i2.4838
- Puspito, I. & Dermawan, R. N. (2016). Sosok Keluarga Pejuang Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Caraka*, 3(1).
- Rampan, K. L. (1984). *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Rohman, M. N. (2020). Nilai Moral dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Penelitian*,

- Pendidikan, dan Pembelajaran* 15(15).<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/5716>
- Rohman, S. (2014). *Dekonstruksi Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra. Padang*: Angkasa Raya.
- Setyawan, I. (2016). *Ibuk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaeman, A., Goziah, Purawinangun, I.A., Noermanzah. (2020). Social Value in the Novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah by Sergius Sutanto as Teaching Materials in Teaching Literature in Schools. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3). 611.
<http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0320-32332>
- Syaryfah, L. A. (2017). "Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU (Tinjauan Sosiologi Sastra)". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, P. (2011). "Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan)". *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Zulfadhli, Z. (2012). Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 10(2). doi:10.24036/komposisi.v10i2.62